****

**KARAKTER SEMAR SEBAGAI MODEL PRIBADI KONSELOR**

**GALANG SURYA GUMILANG**

**YUANITA DWI KRISPHIANTI**

Universitas Nusantara PGRI Kediri

galangsuryagumilang@yahoo.com

ju.wahyu@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to determine: (1) the character of the artifacts in the text Semar Semar, (2) private counselors drawn from the text Semar. Used a qualitative approach with Gadamerian hermeneutic method. Hermeneutic Gadamerian is a kind of hermeneutic research objective (Objectivist hermeneutics). Source data from this study are primary and secondary. The primary data comes from the book What and Who Semar Semar bouquet Sri Mulyono and the Inner Javanese Tuti Sumukti bouquet. Secondary data comes from interviews with Ki Purbo langsug Asmoro, S.Kar, Hum. The results showed that the character of Semar that can diadikan model for personal counselor, namely character (1) counsel, (2) encouragement, (3) prevention, (4) the waiter, (5) friendly, (6) wise, (7) honest (8) concerned.

**Key words:** Semar character, private counselor

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) karakter Semar yang tedapat dalam teks Semar, (2) pribadi konselor yang diambil dari teks Semar. Digunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik Gadamerian. Hermeneutik Gadamerian merupakan jenis penelitian hermeneutik objektif (*objectivist hermeneutics*). Sumber data dari penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer berasal dari buku Apa dan Siapa Semar karangan Sri Mulyono dan Semar Dunia Batin Orang Jawa karangan Tuti Sumukti. Data sekunder berasal dari hasil wawancara langsug dengan Ki Purbo Asmoro, S.Kar, M.Hum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya karakter Semar yang dapat diadikan model untuk pribadi konselor, yakni karakter (1) penasehat, (2) penyemangat, (3) pencegah, (4) pelayan, (5) ramah, (6) bijaksana, (7) jujur (8) peduli.

**Kata kunci:** Karakter Semar, pribadi konselor

**PENDAHULUAN**

Wayang merupakan sebuah seni pertunjukkan yang memiliki nilai-nilai luhur dan yang sudah diakui dunia internasional. Wayang di Indonesia merupakan bentuk seni pertunjukan yang penuh makna. Wayang juga diartikan sebagai bayangan yang artinya yaitu wayang dianggap dapat memberikan petunjuk bagi orang hidup. Cerita wayang juga mengandung kearifan lokal, nilai-nilai, karakter yang luhur, dan ajaran kebijaksanaan serta yang relevan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tokoh wayang yang paling digemari oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa yaitu Semar. Menurut Sumukti (2006) ada dua versi utama yang menceritakan asal-usul Semar. *Pertama*, mengatakan bahwa surga (langit) dan bumi dikuasai oleh Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang berputra satu bernama Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal memperistri Dewa Rekawati, putri kepiting raksasa yang bernama Rekatama. Pada suatu hari Rekawati bertelur dan seketika itu telur itu terbang ke langit ke hadapan Sang Hyang Wenang. Setiba dihadapan Sang Hyang Wenang, telur tersebut menetas sendiri, dan terwujudlah tiga makhluk antropomorfis yang muncul dari kulit telur, dinamai Tejamantri, lalu tampaklah Ismaya yang berasal dari putih telur dan Manikmaya terjadi dari kuning telur itu.

Sumukti (2006) *versi kedua* menyebutkan bahwa alam semesta muncul sebagai sesuatu yang tercipta sekaligus. Diceritakan bahwa sebutir telur yang dipegang Sang Hyang Wenang menetas dengan sendirinya, dan tampaklah langit, bumi dan cahaya atau *teja*, serta dua makhluk anthropomorphis, Manik dan Maya. Kalau versi pertama dan kedua dibandingkan, ada persamaannya. Ismaya dari versi pertama dan Maya dari versi kedua, terjadi dari putih telur, dan keduanya bertugas memelihara bumi. Manikmaya dan Manik merupakan transformasi dari kuning telur, dan keduanya menjadi raja para dewa di surga. Dalam kedua versi itu Manikmaya dan Manik menjadi Bathara Guru, yang keturunannya tersebar di surga dan di bumi, sedangkan Ismaya dan Maya dinamakan Semar dan dijadikan pelindung bumi (dunia). Jelas disini bahwa Semar merupakan tokoh dominan di alam semesta dan sebagai pelindung bumi erat hubungannya dengan penduduk bumi.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan dalang sekaligus dosen ISI Surakarta yaitu Ki Purbo Asmoro S.Kar, M.Hum mengatakan bahwa Semar muncul pada kisah *Sudamala* dari zaman majapahit sebagai *trah* dewa yang memilih menjadi abdi yang *mengemong* satria yang memberikan nasihat dan menjadi motivator bagi para Pandawa untuk mengingatkan ketika menyimpang dan kembali ke jalan kebenaran. Semar tidak terlepas dari peran konselor. Jika dalam pewayangan, Semar abdi, pamong, dan pengayom bagi para ksatria serta sebagai orang tua dalam punakawan dan para ksatria. Ditambahkan lagi, bahwa siapa saa yang dibimbing oleh Semar maka akan menjad lebih baik lagi. Hal ini selaras dengan tugas konselor yakni meberikan bantuan, bimbingan , dan mengarahkan konseli pada perubahan yang lebih baik. tersebut tidak lepas dari tugas seorang konselor yaitu memberikan bimbingan kepada konseli serta mengarahkan untuk perubahan yang lebih baik. Akan tetapi, fakta di lapangan masih banyak konselor yang memberikan pelayanan yang tidak baik atau lebih memaksakan nasehatnya kepada konseli.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di salah satu sekolah menunjukkan bahwa guru BK kurang memberikan pelayanan konseling karena berbagai macam kendala yang meliputi guru pendiam, cuek, kurang terbuka, berorientasi oleh uang, kurang sabar, kurang tulus, serta kurang memonitoring perkembangan konseli secara berkelanjutan. Kendala seperti itulah yang membuat konselor kurang memiliki pribadi altruistik yaitu mengutamakan kepentingan konseli dalam memberikan layanan konseling secara prima dan berkelanjutan.

Konseling adalah sebuah ” *an altruistic and noble profession*” (Gladding, 2009). Pada umumnya profesi ini menarik orang-orang yang peduli terhadap orang lain, ramah, bersahabat, dan sensitif. Individu yang bercita-cita menjadi seorang konselor sebaiknya mengamati diri sendiri dulu dan belajar peka akan lingkungan sekitar sebelum benar-benar berkomitmen terhadap profesi ini.

**METODE**

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutik. Menurut Palmer (1969) menyatakan hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya tugas pemahaman teks. Mappiare (2013) menjelaskan hermeneutika (Hika) harus mempunyai tujuan yang lebih dari tujuan negasi untuk mengatasi hambatan dalam cara menemukan kembali tujuan asli penulis. Tipe riset hermeneutika melibatkan kiat mencoba suatu teks sehingga maksud dan makna di balik pengalaman yaitu butir-butir peristiwa dan makna-makna dipahami secara penuh.

Alvesson dan Skoldberg (2000) riset hermeneutik dibagi menjadi dua yaitu hermeneutik objektif (*objectivst hermeneutics*) dan hermeneutik alektik (*alectic hermeneutics*). Tataran ini menjelaskan bahwa hermeneutik Gadamerian merupakan jenis riset hermeneutik objektif (*objectivist hermeneutics*). Pokok pemikiran hermeneutika Gadamerian yaitu terdapat pada sebuah pola lingkaran hermeneutik. Lingkaran tersebut terdiri dari pola naik turun antara bagian (*part*) dan keseluruhan (*whole*) untuk memahami makna dalam sebuah teks.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapat hasil yang akan dibahas sebagai berikut. Karakter Semar yang dapat dijadikan model bagi pribadi konselor adalah penasehat, penyemangat, pencegah, pelayan, ramah, bijaksana, jujur, dan peduli.

1. **Penasehat**

Doyle (1998) menjelaskan peran menasihati digunakan ketika konselor ingin membantu konseli dalam memikirkan solusi atas permasalahan yang dialami oleh konseli, merenungkan ide yang diungkapkan dan mungkin saja bisa digunakan, serta merencanakan tindakan atau mengembangkan pilihan-pilihan yang ada. Peran ini juga dapat dimunculkan pada proses diskusi yakni: konselor meminta konseli untuk menyebutkan setiap saran yang telah ia dengar dan yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi untuk mengenalkan dan menguji saran secara obyektif. Peran juga berlaku, ketika konselor merasa bahwa masalah yang dihadapi konseli perlu dialih tangankan kepada ahli lain yang lebih profesional.

Sebagai konselor harus hati-hati di setiap saran yang diberikan kepada konseli, karena sangat berarti bagi konseli sebagai kerangka acuan, dan praktis untuk konseli. Selanjutnya, rekomendasi yang harus dibuat hanya bila konselor pikir itu perlu untuk memajukan proses konseling dan dimana konselor hanya memiliki beberapa pengetahuan yang jelas dan memliki keahlian (Benjamin, 1987; Cormier & Cormier, 1991; Epstein, 1985 dalam Doyle, 1998).

1. **Penyemangat**

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2011) motivasi adalah perubahan dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan ini mengandung tiga elemen penting:

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/fellin, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan manusia sesuai dengan pendapat Maslow yakni manusia memiliki tujuan prioritas dalam memenuhi kebutuhannya.
4. **Pencegah**

Berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli (Hikmawati). Melalui fungsi ini, konselor meemberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Menurut Asmani (2010) juga menjelaskan bahwa dalam fungsi pencegahan ini, layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

1. **Pelayan**

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier (Asmani, 2010)

Hikmawati (2014) pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok, dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki.

Konselor sebagai fasilitator dan reflektor. Konselor disebut sebagai fasilitator karena konselor konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Konselor disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali pada konseli perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain (Gibson & Mitchell, 2011).

1. **Ramah**

Pribadi yang ramah merupakan penerimaan tanpa syarat. Mappiare (2011) menjelaskan bahwa penerimaan sebagai salah satu sikap dasar konselor mengacu pada kesediaan konselor memiliki penghargaan tanpa menggunakan standar ukuran prasyaratan tertentu terhadap individu sebagai manusia atau pribadi yang utuh. Komalasari, dkk. (2011) *acceptance* adalah menunjukkan penghargaan yang spontan terhadap konseli, dan menerimanya sebagai individu yang berbeda dengan konselor. Perbedaan antara konselor dapat terjadi pada nila-nilai, persepsi diri, maupun pengalaman-pengalaman hidupnya. Penerimaan ini bertujuan membangun hubungan terapeutik menjadi lebih konstruktif

1. **Bijaksana**

Dalam bimbingan dan konseling, konselor yang bijaksana adalah konselor yang sadar dirinya sebagai seorang *helping profession*. *Self awarenes* sendiri merupakan sikap dasar yang kemudian membentuk sikap-sikap lainnya. Maka seorang konselor harus mampu menjawab jelas pertanyaan siapakah saya?, apakah yang penting bagi saya?, apakah signifikansi sosial bagi saya apa yang saya lakukan dan mengapa saya menjadi seorang helper/konselor? (Mappiare, 2011). Konselor juga bijaksana dalam menerima konseli yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Ahmed, dkk (2011) bahwa konselor tidak boleh menggunakan stereotypes, menilai, dan memaksakan nilai yang dipegang oleh konselor kepada konseli. Konselor harus memiliki kesadaran dan rasa menghargai akan adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli.

1. **Jujur**

Mappiare (2011) kesejatian (*Authenticity*) pada dasarnya menunjuk pada keselarasan (harmoni) yang mesti ada dalam pikiran dan perasaan konselor dengan apa yang terungkap melalui perbuatan ataupun ucapan verbalnya. Beliau juga menjelaskan keterbukaan (*Openess atau disclosure*) pada konselor merupakan kualitas pribadi yang dapat disebut sebagai cara konselor mengungkapkan kesejatiannya. Gladding (2009) kesejatian merupakan kondisi transparan di dalam hubungan terapi dengan menghilangkan aturan penghalang. Hal ini adalah kesiapan konselor untuk mengesampingkan kepedulian dan kesibukan pribadi dan ada serta terbuka di dalam hubungan dengan konseli. Kesadaran diri membantu seorang *helper* membentuk kejujuran terhadap dirinyaa sendiri dan terhadap konseli mereka dan juga membantu para *helper* menghindari, dan memperalat secara tidak bertanggung jawab atautidak etis terhadap konseli bagi kepentingan pemuasan kebutuhan pribadi konseli sendiri (Mappiare, 2011).

1. **Peduli**

Kepedulian ada kaitannya dengan rasa empati kepada orang lain. Taufik (2012) empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer*, *perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami oleh orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Rogers juga mengemukakan bahwa empati dipercaya sebagai aspek yang menarik dari interaksi manusia pada umumnya dan sebagai komponen utama dari profesi bantuans pada khususnya (Myers, 1999). Rogers (1961) mendefinisikan empati sebagai kemampuan konselor untuk memasuki dunia konseli. Rogers menyatakan bahwa empati ini tidak hanya menyampaikan perasaan yang dirasakan konselor melalui kata-kata, akan tetapi juga mengekspresikan pengalaman konseli (Brodley, 1996).

**SIMPULAN**

Semar merupakan dewa yang menjelma menjadi manusia biasa yang bertujuan untuk menjadi pamong bagi para Pandawa. Karakter Semar yang dapat diadopsi sebagai model pribadi konselor adalah sikap (a) penasehat, (b) penyemangat, (c) pencegah, (d) jujur, (e) ramah, (f) bijaksana, (g) jujur, dan (h) peduli.

**DAFTAR RUJUKAN**

Candra, A. 2010. Penggunaan Konseling Kelompok Rasional-Emotif-Perilaku Untuk Membantu Siswa Menangani Rendah Diri. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya : PPB FIP UNESA.

Ahmed, S., Wilson, B.K., Henrikson, Jr. C.R., Jones, W.W.J. 2011. What Does It Mean to Be a Culturally-Competent Counselor? *Journal for Social Action in Counseling and Psychology*, (3): 17-28.

Alvesson, M & Skoldberg, K. 2000. *Reflexive Methodology: New Vistas For Qualitative* Research. London: SAGE Publications Inc.

Asmani, J.M. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta. Diva Press

Brodley, B. T. 1996. Empathic Understanding and Feelings in Client-Centered Therapy. *The Person-Centered Journal*, (3): 22-30.

Doyle, R.E. 1998. *Essential Skills And Stategies in the Helping Process*. United State of America: Brooks/Cole Publishing Company.

Gibson, R.L & Mitchell, M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Gladding, T.S. 2009. *Counseling A Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education, Inc., Upper Saddle River.

Hikmawati, F. 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Komalasari, G., Wahyuni, E., Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.

Mappiare, A. 2011. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi,* Edisi Kedua. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2013. *Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Emas (Anggota IKAPI No:119/JTI/2010) bersama Prodi Bimbingan dan Konseling.

Palmer, R.E. I969. *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press.

Rogers, C.R. 1961. *On Becoming Person: A Therapist’s View of Psychotherapy*. London. Constable.

Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sumukti, T. 2006. *Semar Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Press.

Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.